

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode

1. Pengertian Metode

Menurut Ningsih & Aulia metode pembelajaran diartikan sebagai seperangkat langkah atau pendekatan yang disusun secara terencana oleh pendidik guna menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal baik dari segi efektivitas maupun efisiensi, dalam penelitiannya mereka menegaskan bahwa metode pembelajaran tidak semata-mata berperan sebagai media penyampaian informasi melainkan juga sebagai sarana untuk menciptakan interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna¹.

Menurut Ahmad sabri dalam jurnalnya menjelaskan metode pembelajaran merupakan berbagai cara atau teknik yang dimanfaatkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal, Ahmad sabri memandang metode sebagai penghubung antara perencanaan pembelajaran dengan praktik pelaksanaannya dikelas sehingga pendidik dituntut mampu menentukan serta menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran dan kondisi yang ada².

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan pendekatan atau Langkah konkret yang ditempuh guru dalam merealisasikan rencana maupun strategi pembelajaran kedalam aktivitas nyata di ruang kelas sampai sasa pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dapat tercapai

¹ Ningsih dan R. Aulia, "Analisis Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 10, No. 2, 2024,

² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Ciputat Press, 2010), hlm.

secara maksimal, Wina Sanjaya juga menekankan bahwa metode bukanlah unsur yang berdiri secara terpisah melainkan bagian yang menyatu dengan strategi pembelajaran secara keseluruhan karena didalam penerapannya tercermin bagaimana seorang guru mengatur, mengarahkan dan membangun interaksi belajar yang dinamis dengan peserta didik³.

Dalam kerangka Pendidikan islam, metode pembelajaran dipahami sebagai serangkaian prosedur atau Langkah terstruktur yang diterapkan dalam proses Pendidikan dengan berlandaskan pada nilai-nilai utama ajaran islam, yakni Al-Qur'an dan Hadsit, sebagaimana dikemukakan oleh Agus Silahudin metode ini diarahkan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetap juga pada pembentukan individu yang memiliki keimanan kuat, wawasan luas, serta ahlak yang mulia⁴.

Musthofa & Nur Ilahi mengemukakan bahwa metode pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai materi semata melainkan juga berperan dalam membangun pemahaman yang mendalam sekaligus membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan dengan kata lain metode yang digunakan oleh pendidik turut menentukan bagaimana materi dipahami, diinternalisasikan dan kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata oleh siswa, dalam konteks Pendidikan islam cakupan metode pembelajaran menjadi lebih komperhensif karena tidak hanya difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir (*kognitif*) tetapi juga mencakup pembinaan sikap (*afektif*) serta ketrampilan psikomotorik yang terjaln dengan nilai-nilai ajaran islam metode ini menuntut adanya integrasi antara aspek intelektual dan sepiritual sehingga proses pembelajaran tidak sekedar menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter dan moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman⁵.

Agus Silahudin menekankan bahwa penerapan metode pembelajaran dalam konteks Pendidikan islam harus berpijak pada sumber utama ajaran islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist serta diarahkan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan ahlak yang terpuji, dalam penerpannya metode pembelajaran ini tidak bersifat kaku atau statis melainkan memiliki karakter yang lentur dan adaptif sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan peserta didik

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 147.

⁴ Agus Silahudin, "Metode Pembelajaran Perspektif Islam," *Jurnal Kreatifitas*, 2024

⁵ Musthofa dan Nur Ilahi, "Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam," 2023

serta dinamika perkembangan zaman yang terus berubah, prinsip-prinsip seperti keteladanan, pembiasaan yang berkesinambungan, pemberian nasihat yang bijaksana serta dialog yang interaktif menjadi elemen penting dalam implementasi metode pembelajaran islam⁶.

Metode dalam pembelajaran islam juga tercermin dalam Al-Qur'an khususnya pada QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa cara menyampaikan materi tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan situasi, kondisi serta karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan maksimal⁷, disamping itu teladan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam praktik pendidikan juga memperlihatkan pentingnya metode yang humanis dan penuh keteladanan dalam membentuk ahlak peserta didik metode Nabi Muhammad SAW mengedepankan contoh nyata dan interaksi yang lembut menjadi bukti bahwa metode pembelajaran berperan besar dalam proses internalisasi nilai-nilai moral hal ini sejalan dengan sabda beliau :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“ Seseungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan ahlak yang mulia” (HR. Ahmad), yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan dalam islam tidak terlepas dari pembentukan karakter yang luhur⁸.

Keterpaduan anatra metode pembelajaran, nilai-nilai yang dianut serta tujuan pendidikan menjadikan proses pendidikan dalam islam memiliki karakter yang menyeluruh dan utuh , dengan adanya integrasi tersebut proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada

⁶ Agus Silahudin, “Metode Pembelajaran Perspektif Islam,” *Jurnal Kreatifitas*, 2024.

⁷ Julia Elvina, Meylani Eka Putri, dan Siti Nabila, “Metode Pembelajaran dalam Surah An-Nahl Ayat 125,” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 207–217.

⁸ Moh. Restu Hoeruman dkk., “Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis,” *Jurnal OASIS*, 2024

penguasaan aspek intelektual semata tetapi juga mencakup penguatan dimensi spriritual serta pembentukan moral peserta didik secara seimbang⁹. Metode yang demikian memungkinkan peserta didik berkembang secara komperhensif baik dalam kemampuan berpikir, kedalaman keimanan, maupun kualitas ahlakunya.

2. Macam-Macam Metode

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi yang dilakukan secara verbal oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dikelas, metode ini efektif untuk menyampaikan Sebagian besar materi Pelajaran secara sistematis dan terstruktur dalam waktu yang relative singkat sehingga digunakan Ketika materi yang disampaikan bersifat konseptual dan membutuhkan penjelasan secara langsung¹⁰

Menurut Rahman dalam jurnal Pendidikan vokasi mengemukakan bahwa metode ceramah memiliki kelebihan utama dalam hal efisiensi penggunaan waktu karena memungkinkan pendidik untuk menyapaikan materi secara cepet dan terstruktur dalam satu kesempatan pembelajaran, selain itu metode ini juga dinilai efektif dalam menjangkau jumlah peserta didik yang besar secara bersamaan sehingga sangat sesuai digunakan dalam situasi kelas dengan jumlah siswa yang banyak¹¹. Efektivitas tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola penyampaian materi agar tetap menarik dan mudah dipahami dengan itu penggunaan metode ceramah seringkali dipilih Ketika tujuan pembelajaran menekankan pada penyampaian materi secara langsung dan sekala yang luas.

b. Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Hidayat dalam jurnal pendidikan karakter menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan yang diterapkan dengan cara melatih peserta didik untuk secara konsisiten melakukan tindakan-tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari, proses ini dilakukan melalui pengulangan terus menerus sehingga prilaku baik tersebut tidak bersifat sementara melainkan menjadi bagian dari

⁹ Firanita Putri dan Ajahari, "Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2025.

¹⁰ Suryani, N. (2021). "Efektivitas Metode Ceramah dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2).

¹¹ Rahman, M. (2023). "Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1)

kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik¹². Dengan adanya praktik yang berulang nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan tindakan nyata sehari-hari para peserta didik, metode ini menekankan konsistensi dan keteladanan dalam proses Pendidikan karena pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara instan melainkan butuh waktu dan proses berkesinambungan.

Lestari dalam jurnal Pendidikan dasar mengemukakan bahwa metode pembiasaan terbukti efektif dalam membangun sikap serta perilaku peserta didik karena dilaksanakan secara konsisten dan sistematis dalam berbagai konteks kehidupan, penerapan yang secara berulang dan terencana memungkinkan nilai-nilai yang ditanamkan menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat pada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah¹³. Penerapan metode pembiasaan dalam Pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara konsisten seperti membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum memulai kegiatan belajar, menanamkan kedisiplinan dalam mengelola waktu serta membangun perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari, pembiasaan ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, harmonis dan kondusif bagi perkembangan kepribadian.

c. Metode Cerita (*Storytelling*)

Metode story telling dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang memanfaatkan cerita sebagai media utama untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi tetapi juga mampu menciptakan keterlibatan emosional yang mendukung proses belajar menjadi lebih bermakna dengan menghadirkan konsep dalam bentuk narasi yang kontekstual peserta didik dapat lebih mudah memahami materi termasuk konsep yang bersifat abstrak. Sejumlah studi mutakhir mengidentifikasi bahwa penggunaan storytelling dalam pembelajaran memiliki Tingkat efektivitas yang tinggi karena mampu menyajikan materi secara sistematis, runtut dan mudah diikuti oleh peserta didik, metode ini juga dinilai mampu meningkatkan ketertarikan belajar melalui penyajian yang lebih aktif dan tidak monoton sehingga suasana

¹² Hidayat, R. (2021). "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2).

¹³ Lestari, S. (2022). "Peran Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1).

pembelajaran menjadi lebih menarik, Selain itu cerita yang digunakan dalam proses pembelajaran umumnya dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga memudahkan mereka dalam memahami serta mengaitkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan¹⁴.

Penerapan Story telling dalam kegiatan pembelajaran turut memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung melalui penyajian materi dalam bentuk narasi yang menarik siswa tidak hanya menjadi lebih terlibat tetapi juga lebih mudah memahami isi pembelajaran secara menyeluruh, penggunaan cerita sebagai media pembelajaran mampu merangsang kemampuan berfikir kritis karena siswa didorong untuk menafsirkan, menganalisis makna, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam implementasinya di kelas metode ini berkontribusi dalam menstimulasi peserta didik agar menunjukkan partisipasinya yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung, siswa didorong untuk tampil lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan sekaligus mengembangkan ketrampilan komunikasi yang afektif baik secara lisan maupun nonverbal, kondisi tersebut secara langsung menciptakan suasana belajar yang tidak lagi bersifat satu arah melainkan melibatkan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik¹⁵.

Sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat konsep story telling berevolusi menjadi berbagai media seperti teks, gambar, audio dan video dalam satu penyajian, kombinasi ini membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif dan mampu menyesuaikan dengan beragam gaya belajar peserta didik¹⁶. Oleh karena itu pendekatan story telling dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu strategi yang memadukan berbagai dimensi penting mulai dari kemampuan kognitif, aspek afektif sehingga ketrampilan praktis peserta didik melalui penyajian narasi yang menarik dan kontekstual.

¹⁴ Salix F. Maris, *Storytelling Method in Learning Process – Thematic Analysis*, West Science Business and Management, 2024.

¹⁵ Desti Antia Rani & Rini Rahman, *Pelaksanaan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*, ALSYS, 2024.

¹⁶ Desti Antia Rani & Rini Rahman, *Pelaksanaan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*, ALSYS, 2024.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai strategi yang menitik beratkan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui interaksi langsung dalam membahas suatu topik atau permasalahan secara kolektif, dalam penerapannya metode ini menciptakan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar gagasan, menyampaikan pandangan serta menguji pemahaman mereka melalui dialog yang konstruktif, tujuan utama dari penggunaan metode diskusi adalah untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara logis dan terstruktur sekaligus mengembangkan pola pikir kritis terhadap berbagai isu yang dibahas.

Metode diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki efektivitas tinggi dalam mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses tukar pikiran dan interaksi yang berlangsung secara aktif siswa didorong untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang serta merumuskan solusi secara bersama-sama, metode ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara keseluruhan¹⁷. Oleh karena itu metode diskusi dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi dari pendidik ke peserta didik, strategi ini menempatkan proses interaksi sebagai sarana utama untuk mengembangkan berbagai kompetensi penting dalam diri siswa, melalui kegiatan diskusi peserta didik dilatih untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menelaah informasi sekaligus meningkatkan ketrampilan komunikasi melalui penyampaian ide dan tanggapan secara jelas dan terstruktur, selain itu juga mendorong terbentuknya kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai pemahaman bersama, proses ini menjadikan pembelajaran lebih partisipatif dan kolaboratif sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan tetapi juga dalam membangun pemahamannya sendiri

e. Metode Keteladanan

Menurut Hasanah dalam jurnal pendidikan karakter menjelaskan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan dengan menghadirkan contoh nyata berupa perilaku positif yang dapat disaksikan secara

¹⁷ Mohammad Rizky Maulidi & Andreyano Firmansyah, *Penerapan Metode Diskusi untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, JIRS, 2024.

langsung oleh peserta didik melalui contoh tersebut peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati, memahami dan kemudian meniru tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, proses ini berlangsung secara alami karena peserta didik, proses ini berlangsung secara alami karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis tetapi juga melihat penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata¹⁸.

Sejalan dengan pandangan Suryadi 2022 dalam jurnal Pendidikan islam mengemukakan bahwa metode keteladanan memiliki kedudukan yang sangat krusial dalam proses pendidikan khususnya dalam upaya membentuk ahlak peserta didik dikarenakan kecenderungan peserta didik untuk meniru berbagai aspek yang mereka lihat dari pendidik baik berupa sikap, perkataan maupun tindakan yang ditampilkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung¹⁹. Keselarasan yang harus dijaga antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penerapan metode ini, ketika pendidik mampu menunjukkan konsistensi dalam perilaku sehari-hari peserta didik akan lebih mudah mempercayai dan meneladani nilai-nilai yang disampaikan.

f. Metode PBL (*Problem Based Learning*)

Metode *Problem based learning* (PBL) sapat dipahami sebagai suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari keseluruhan proses belajar dengan memanfaatkan permasalahan nyata sebagai titik awal permasalahan, dalam penerapannya masalah dihadirkan tidak hanya berfungsi sebagai bahan diskusi tetapi juga sebagai pemicu bagi peserta didik untuk menggali informasi, menganalisis situasi dan merumuskan Solusi secara mandiri maupun kolaboratif.

Nugroho dalam jurnal Pendidikan modern menjelaskan bahwa metode *Problem based learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan kontekstual sebagai media utama dalam proses belajar, permasalahan yang diangkat biasanya berkaitan dengan situasi nyata sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memahami dan mencari Solusi yang relevan peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami

¹⁸ Hasanah, U. (2021). "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).

¹⁹ Suryadi, A. (2022). "Peran Keteladanan Guru dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

materi secara teoritis tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi²⁰.

Menurut Hidayat dalam jurnal edukasi *Problem based learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan penyelidikan sebagai Upaya untuk menemukan Solusi atas permasalahan yang dihadapi, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi melainkan turut berpartisipasi secara langsung dalam mengeksplorasi, menganalisis dan memahami secara mendalam²¹. Metode *problem Based Learning* (PBL) berperan dalam menumbuhkan kemandirian belajar karena peserta didik didorong untuk mencari informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi serta mengambil Keputusan secara mandiri proses ini membantu peserta didik menjadi lebih reflektif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

g. Metode Cooperative Learning

Lestari dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa metode cooperative learning merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan cara membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen (beragam) pengelompokan ini bertujuan untuk mendorong terjadinya kerja sama antara peserta didik dalam proses memahami materi sekaligus menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, dalam pelaksanaannya setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga tercipta interaksi saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran²².

Sejalan dengan pandangan tersebut Suryani dalam jurnal Pendidikan Indonesia mengemukakan bahwa penerapan cooperative learning memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan capaian belajar sekaligus mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang menuntut interaksi antar sesama anggota

²⁰ Nugroho, D. (2021). "Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2).

²¹ Hidayat, R. (2022). "Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran". *Jurnal Edukasi*, 8(1).

²² Lestari, S. (2022). "Efektivitas Cooperative Learning dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1).

kelompok, melalui interaksi tersebut peserta didik terdorong untuk berkomunikasi secara efektif, bertukar ide, saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari serta kerja kelompok dalam metode ini juga menanamkan rasa tanggung jawab Bersama diaman setiap bagian dari kelompok memiliki peran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan²³. Metode ini sangat membantu mengembangkan ketrampilan sosial seperti komunikasi, toleransi dan kemampuan kerja sama dalam tim dengan itu metode cooperative learning tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan sikap kolaboratif dalam diri peserta didik.

2. Metode Guru Menanamkan Nilai Moral DI MI Darussalam Bongas

Pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif (pengetahuan) melainkan juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai, pandangan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona dalam berbagai kajian mengenai pendidikan moral yang menegaskan bahwa pendidikan moral mencakup tiga dimensi yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar proses pendidikan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan tetapi juga memiliki kesadaran untuk merasakannya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa metode guru yang digunakan di MI Darussalam Bongas dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dilingkungan madrasah kelas 5 diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Di MI Darussalam, penggunaan metode keteladanan terlihat menjadi landasan utama dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai sosok teladan yang menghadirkan contoh konkret melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran moral, sehingga peserta didik dapat secara langsung mengamati bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan,

²³ Suryani, N. (2021). "Penerapan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2).

tanggung jawab, serta sopan santun diwujudkan dalam tindakan nyata oleh para guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru di MI Darussalam secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin, seperti hadir tepat waktu, mengenakan pakaian yang rapi, serta memulai dan menutup kegiatan belajar dengan doa. Kebiasaan tersebut secara perlahan diikuti oleh peserta didik dan berkembang menjadi pola perilaku yang positif. Di samping itu, guru juga memperlihatkan sikap santun dalam berkomunikasi, baik saat berinteraksi dengan sesama guru maupun dengan peserta didik. Sikap ini memberikan contoh nyata bagi siswa untuk menggunakan bahasa yang baik serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Pembiasaan

Dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah metode pembiasaan berperan sebagai sarana pelatihan perilaku moral yang bersifat nyata dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada fase operasional konkret. Strategi pembiasaan yang diterapkan oleh guru perlu dirancang secara menyeluruh dengan menekankan penguatan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, serta tanggung jawab melalui kegiatan rutinan yang terstruktur baik didalam kelas maupun dalam aktivitas tambahan seperti program diluar kelas. Setiap kali peserta didik mengulangi tindakan moral yang positif seperti melaksanakan sholat duha secara konsisten, membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran berlangsung, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya atau berani mengakui kesalahan maka perilaku tersebut secara bertahap memperkuat ketertarikan antara moral knowing dan moral behavior.

c. Metode Diskusi

Di MI Darussalam, penerapan metode diskusi menjadi salah satu strategi penting dalam proses penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi yang menyampaikan materi secara sepihak, melainkan melibatkan siswa secara aktif dalam membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan sudut pandang teman, serta belajar memahami dan

menghargai perbedaan yang muncul dalam proses tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan bermakna.

Dalam praktiknya, guru biasanya menyajikan contoh situasi atau permasalahan sederhana yang relevan dengan pengalaman peserta didik, seperti pentingnya bersikap jujur, saling menghormati, maupun bertanggung jawab terhadap tugas. Selanjutnya, siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil guna menganalisis permasalahan tersebut dan menentukan solusi atau sikap yang tepat. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Proses tersebut memungkinkan siswa mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan mereka.

Di samping itu, penggunaan metode diskusi di MI Darussalam turut menciptakan interaksi sosial yang positif di antara peserta didik. Mereka belajar untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang santun, menghargai pandangan orang lain, serta tidak memaksakan kehendak pribadi dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap terarah, kondusif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berpendapat dan keteraturan dalam proses belajar. Melalui penerapan metode diskusi, nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dikembangkan melalui proses berpikir reflektif dan interaksi sosial yang nyata. Dengan cara ini, peserta didik tidak sekadar mengetahui perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, mereka didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang berlangsung memiliki dampak yang lebih nyata dan berkelanjutan.

d. Metode Strory Telling

Di MI Darussalam, metode storytelling atau bercerita dimanfaatkan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam proses penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru menjadikan cerita sebagai media pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan mudah dipahami, sehingga peserta didik dapat menerima pesan moral secara alami tanpa merasa dinasihati secara

langsung. Kisah-kisah yang disampaikan umumnya diambil dari cerita para nabi, sahabat, tokoh teladan, maupun peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati.

Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan cerita dengan menggunakan bahasa yang sederhana, ekspresif, serta penuh penghayatan agar mampu menarik perhatian dan membangun keterlibatan emosional peserta didik. Melalui rangkaian alur, karakter tokoh, serta konflik yang dihadirkan dalam cerita, siswa diajak untuk memahami berbagai nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap tolong-menolong, serta saling menghargai. Setelah kegiatan bercerita selesai, guru biasanya mengajak siswa untuk melakukan diskusi singkat guna mengulas pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami dan merefleksikan makna yang disampaikan.

B. Internalisasi Nilai Moral

1. Pengertian Internalisasi

Menurut Mulyasa dalam jurnal Manajemen Pendidikan menjelaskan bahwa internalisasi merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai kedalam diri peserta didik hingga nilai tersebut tidak lagi berada diluar dirinya melainkan telah menjadi bagian diri kesadaran pribadi, seiring berlangsungnya proses tersebut nilai-nilai yang telah tertanam akan tercermin dalam Tindakan nyata kebiasaan sehari-hari peserta didik²⁴. Internalisasi tidak terbatas pada ranah kognitif semata melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh, keterlibatan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa internalisasi merupakan proses yang kompleks dan integrative dalam pembentukan diri individu.

Selaras dengan pandangan diatas, Suyadi dalam jurnal pendidikan islam mengemukakan bahwa internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai yang berlangsung melalui beragam pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan serta penguatan dari lingkungan sekitar sehingga nilai-nilai tersebut secara bertahap menyatu dan menjadi bagian dari karakter individu²⁵. Selain itu lingkungan memiliki peran yang

²⁴ Mulyasa, E. (2020). "Manajemen Pendidikan Karakter". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2).

²⁵ Suyadi. (2021). "Strategi Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).

sangat penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi karena suasana dan kondisi sekitar turut memengaruhi bagaimana nilai-nilai tersebut diterima dan diterapkan oleh seseorang, dengan itu proses internalisasi menuntut adanya sinergi antara metode Pendidikan dan lingkungan yang kondusif agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

2. Nilai Moral

Lorens Bagus dalam kamus filsafat menjelaskan bahwa Secara bahasa moral berasal dari bahasa latin yaitu mos / mores yang merujuk pada kebiasaan, adat istiadat atau pola hidup sehingga moral dimaknai sebagai seperangkat ajaran mengenai baik dan buruk yang diakui serta diterima luas yang berkembang dalam suatu masyarakat²⁶, pengertian ini menunjukkan bahwa moral berkaitan erat dengan praktik-praktik sosial yang telah mengakar dan dijadikan acuan dalam kehidupan bersama, moral berfungsi sebagai seperangkat norma yang tidak selalu tertulis namun memiliki kekuatan mengikat dalam mengarahkan perilaku individu, norma-norma ini menjadi pedoman bagi seseorang dalam bertindak agar selaras dengan nilai-nilai yang dianggap baik, benar dan pantas oleh lingkungan sosialnya.

Menurut Wibowo dalam jurnal Pendidikan menjelaskan bahwa moral dapat dipahami sebagai tolak ukur perilaku yang dijadikan dasar menentukan apakah suatu tindakan dinilai benar atau salah, standar tersebut tidak muncul secara tiba-tiba melainkan terbentuk melalui proses pembentukan karakter secara bertahap serta pengalaman hidup yang dialami individu²⁷. Melalui interaksi dengan lingkungan dan berbagai situasi yang dihadapi seseorang mulai memahami nilai-nilai yang menjadi acuan dalam bertindak, moral tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap perilaku tetapi juga mencerminkan hasil dari proses perubahan dan berkembang secara terus menerus.

Muhammin dalam jurnal pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa moral atau ahlak merupakan seperangkat nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan ajaran islam, yang terbentuk dari pendidikan sebagai peran utama dalam menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut kepada manusia, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta keteladanan juga menjadi faktor yang sangat menentukan karena melalui contoh nyata, seseorang lebih

²⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 672.

²⁷ Wibowo, A. (2020). "Pembentukan Moral dalam Pendidikan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).

mudah memahami dan meniru perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam²⁸. Dengan demikian proses pembentukan moral tidak hanya berhenti pada tataran konsep atau pemahaman teoritis semata melainkan juga menuntut penerapan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona konsep moral memiliki ketrkaitan yang erat dengan gagasan tentang karakter yang baik (*good character*) yang mencerminkan kemampuan individu dalam memahami nilai kebaikan merasakan secara emosional serta mewujudkan dalam tindakan nyata, dalam karyanya *Educating for character* Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan moral tidak hanya dapat dilakukan secara parsial melainkan harus mencakup tiga unsur pokok yang saling berhubungan yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri tetapi membentuk satu kesatuan utuh dalam proses pembentukan perilaku bermoral. Thomas Lickona menegaskan bahwa seseorang baru dapat dianggap memiliki moral yang baik apabila tidak hanya sebatas memahami nilai-nilai kebaikan (*knowing the good*) tetapi juga memiliki dorongan batin untuk mencintai dan menghayati kebaikan tersebut (*desiring the good*) serta mampu mengimplemtasikannya dalam bentuk tindakan nyata (*doing the good*)²⁹.

1. Pendidikan Moral dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Kurniati dkk dalam jurnal pendidikan Madrasah ibtidaiyah menjelaskan bahwa penerapan pendidikan moral dapat diwujudkan melalui beragam aktivitas yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah seperti pembiasaan, praktik keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan sosial serta pemberian contoh perilaku oleh guru yang dilakukan secara konsisten³⁰, melalui pembiasaan religius peserta didik dilatih untuk menginternalisasikan nilai-nilai sepiritual dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan sosial memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan sikap empati, kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama serta keteladanan guru menjadi faktor untuk menjadi teladan untuk ditiru dari sikap dan perilaku yang mereka lihat. Dalam konteks Pendidikan nasional tujuan utama Pendidikan karakter Adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga

²⁸ Muhaimin. (2021). "Pendidikan Akhlak dalam Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 82

³⁰ Kurniati, dkk. (2025). "Pendidikan Moral Berbasis Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.

mampu mengimplemntasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis, bersikap kreatif, serta menunjukkan kemandirian dalam belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik tersendiri sebagai lembaga pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai islam, sebagai seorang guru madrasah tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan kurikulum nasional tetapi juga harus mampu memperkuat identitas keagamaan madrasah sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, Ciri khas ini menciptakan tantangan metodologis tersendiri terutama karna peserta didik MI berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, artinya penyampaian materi, pesan moral, maupun nilai-nilai sepiritual perlu dikemas dalam bentuk nyata dan mudah dipahami sehingga dapat menumbuhkan pengalaman belajar langsung bagi siswa.

Kondisi psikologis tersebut menunjukan bahwa pendekatan pembelajran yang efektif harus melibatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara berulang serta diseratai dengan elemen visual. Pendekatan yang menekankan pada konsistensi Tindakan nyata seperti metode pembiasaan menjadi sarana pedagogis yang paling rasional untuk mengubah moral knowing yakni pemahaman moral yang bersifat abstrak menjadi Moral action yaitu perilaku moral konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik³¹. Dengan demikian guru di lingkungan MI perlu memiliki Tingkat kompetensi dan profesionalisme yang tinggi agar mampu merancang metode pembelajaran yang selaras dengan perkembangan fisik, kondisi psikologis, serta orientasi keagamaan khas anak-anak madrasah

C. Landasan teori Pendidikan karakter Thomas Lickona (Indikator 3 Pilar Pendidikan Moral Menurut Thomas Lickona)

Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April 1943 Amerika serikat merupakan seseorang psikolog perkembangan dan profesor Pendidikan emeritus di State University Of New York (SUNY) di Cortland, ia memperoleh penghargaan atas pekerjaannya dibidang Pendidikan guru dan saat ini memimpin center for the fourth and fifth Rs (Respect and Responsibility), selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai presiden *Association for Moral Education* dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pelatihan serta seminar yang ditujukan bagi guru, orang tua, maupun praktisi pendidikan di berbagai negara. Keterlibatannya dalam forum-forum tersebut menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan pendidikan moral secara luas dan

³¹ Analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karkter pada siswa kelas V di Sd Budi Murni 1 Medan

berkelanjutan di tingkat internasional. Sebagai seorang akademisi, Lickona telah melahirkan sejumlah karya yang berpengaruh dalam bidang pendidikan moral, salah satunya adalah buku *Educating for Character* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1991. Karya ini mengulas secara mendalam mengenai urgensi pendidikan nilai di lingkungan sekolah serta menawarkan berbagai strategi praktis yang dapat diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Model yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dikenal dengan istilah Triad character model. Adalah sebuah kerangka teoritis yang menautkan tiga aspek fundamental dalam pembentukan moral individu, keberhasilan penerapan Pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidik mampu merancang strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan ketiga dimensi moral tersebut secara proposional dan berkesinambungan³². Kajian yang mendalam mengenai praktik pengajaran di MI Darussalam Bongas perlu menggunakan kerangka Triad character model ini sebagai tolak ukur utama dalam menilai efektivitas dan keberhasilan penerapannya diantaranya:

a) Moral knowing

Pilar kognitif berfokus pada aspek pengetahuan dan pemahaman rasional individu mengenai prinsip-prinsip moral tentang apa yang dianggap benar. Aspek ini mencakup kesadaran moral penguasaan terhadap nilai-nilai dasar misalnya pemahaman mengenai makna kejujuran serta kemampuan untuk menalar alasan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan, selain itu pilar ini juga mencakup kecakapan dalam mengambil perspektif moral yakni kemampuan memahami konsekuensi Tindakan terhadap orang lain. Dalam konteks Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimensi kognitif ini biasanya diperkuat melalui pembelajaran mata pelajaran keagamaan seperti Akidah dan Ahlak yang berperan penting dalam membentuk pemahaman moral peserta didik.

b) Moral Feeling

Pilar afektif berfungsi sebagai penghubung yang mentransformasikan pengetahuan kognitif menjadi dorongan emosional yang mendorong seseorang untuk bertindak. Komponen yang disebut Moral feeling mencakup aspek-aspek seperti hati Nurani, empati, kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan serta rasa

³² Thomas Lickona *Educating for character* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)

hormat terhadap orang lain,³³ dimensi ini tidak dapat ditanamkan hanya melalui proses pembelajaran teoritis seperti ceramah, melainkan harus ditumbuhkan melalui pengalaman langsung dan keteladanan dari figure yang menjadi panutan.³⁴ Dalam pandangan Lickona moral feeling merupakan dimensi yang paling menantang untuk dikembangkan namun perannya sangat vital karena menjadi sumber motivasi utama dalam perilaku moral, Ketika seseorang memiliki perasaan moral yang kuat ia terdorong untuk berbuat baik secara sadar bahkan dalam situasi tanpa adanya pengawasan eksternal.

c) *Moral Action*

Pilar konatif yang juga dikenal sebagai aspek Tindakan merupakan puncak dari proses pembentukan moral. Pilar ini menggambarkan kemampuan individu untuk menerapkan perilaku moral dalam kehidupan nyata, didalamnya terkandung tiga elemen utama yakni kompetensi moral sebagai ketrampilan untuk bertindak benar kemauan sebagai dorongan internal untuk melakukannya serta kebiasaan yang mencerminkan konsistensi dalam berperilaku moral.³⁵ Aspek ini menjadi dimensi yang paling nyata terlihat dalam keseharian karena menunjukkan hasil konkret dari penerapan Pendidikan karakter yang berkesinambungan, keberhasilan pilar konatif ini erat kaitannya dengan konsistensi pendekatan pedagogis terutama melalui penerapan metode pembiasaan yang menekankan pada Latihan dan pengulangan perilaku positif hingga menjadi bagian dari kepribadian individu.

Sembilan unsur karakter inti (Core characters)

Thomas Lickona berpendapat terdapat Sembilan komponen utama karakter yang bersifat universal dan sangat relevan untuk dikembangkan dalam Pendidikan dasar, meskipun penelitian ini berfokus pada penerapan metode keteladanan dan pembiasaan oleh guru implementasi kedua pendekatan tersebut sejatinya diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral fundamental yang menjadi inti dari Pendidikan karakter. Kesembilan nilai tersebut meliputi:

a. Tanggung jawab (Responsibility)

³³ Thomas Lickona Educating for character (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)

³⁴ Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter Azizah Munawaroh

³⁵ Journal of applied psychology, 2007 - psycnet.apa.org SJ Reynolds, TL Ceranic

Moral ini berhubungan dengan kapasitas seseorang dalam mengelola diri, menaati ketentuan yang berlaku serta menuntaskan pekerjaan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain

b. Rasa hormat (respect)

Perilaku menghormati sesama baik melalui ucapan maupun tindakan dipandang sebagai perwujudan dari nilai moral dalam hubungan sosial.

c. Keadilan (fairness)

Sikap yang mencerminkan keadilan ditunjukkan melalui perilaku yang tidak berat sebelah, tidak memihak pada kepentingan tertentu, serta memperlakukan setiap individu secara setara sesuai dengan hak dan kewajibannya. Prinsip ini menuntut seseorang untuk bersikap objektif dalam menilai maupun bertindak, tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif seperti kedekatan, kepentingan pribadi, atau prasangka.

d. Keberanian (courage)

Kemampuan ini merujuk pada kesanggupan seseorang untuk tetap bertindak sesuai dengan kebenaran meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan atau menghadapi kemungkinan risiko tertentu.

e. Kejujuran (honesty)

Sikap jujur ditunjukkan melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan yang selalu berlandaskan pada kebenaran. Prinsip kejujuran ini menjadi fondasi utama dalam membangun dan menjaga kepercayaan dalam hubungan sosial antarindividu. Ketika seseorang mampu bersikap jujur, maka interaksi yang terjalin akan lebih terbuka, transparan, dan dapat diandalkan.

f. Toleransi (citizenship)

Sikap ini merupakan bentuk penghargaan terhadap keberagaman yang ada, baik berupa perbedaan pendapat, keyakinan agama, suku, maupun latar belakang sosial yang dimiliki oleh setiap individu. Keberadaan sikap ini menjadi sangat penting karena berperan dalam menciptakan suasana yang damai, rukun, dan harmonis di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Disiplin diri (self-discipline)

Kemampuan ini mengacu pada keterampilan seseorang dalam mengontrol diri sendiri serta bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain.

h. Kepedulian (caring)

Sikap ini merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama yang diwujudkan melalui perilaku saling membantu, menunjukkan empati, serta adanya dorongan untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Kepedulian ini tidak hanya terlihat dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam sikap batin yang menghargai keberadaan orang lain sebagai bagian dari kehidupan sosial.

i. Ketekunan (perseverance),

Ketekunan merupakan suatu sikap yang ditandai dengan keteguhan hati untuk tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan, serta tetap berupaya secara berkelanjutan hingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sikap ini mencerminkan adanya komitmen yang kuat dalam diri seseorang untuk terus berusaha meskipun menghadapi hambatan atau tantangan dalam prosesnya.

C. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini sebenarnya berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain dalam area penelitian. Pengetahuan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap riset-riset tersebut, tetapi juga saling-kait yang terbentuk antar riset-riset tadi. Seperti diketahui, sebuah penelitian tidak muncul begitu saja, tetapi ia selalu mencoba menyelesaikan atau menjawab persoalan yang ditinggalkan penelitian sebelumnya. Keterkaitan inilah, yang jika dirangkai secara menyeluruh, menyusun peta penulisan karya tulis ilmiah ini.

Kajian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu maupun saat ini, dan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan³⁶. Menurut Creswell, menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. (Jw 1998)

Berikut adalah hasil dari berbagai refrensi terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini:

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
----	------	-------	-------	-----------	-----------

³⁶ John W. Creswell dalam B. A. Habsy, dkk., Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia (2024)

1	Dwi Ajeng Maulidya, Mohamad Erihadiana, Asy'ari, Acep ruskandar (2025)	Social Interaction and Character Education in Islamic Schools	Jenis kualitatif pendekatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	Persamaannya sama-sama berlandaskan pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, serta fokus utama keduanya terletak pada upaya pembentukan karakter dan moral peserta didik dilingkungan pendidikan islam	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut menitikberatkan pada peran interaksi sosial sebagai elemen utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik, bukan metode pengajaran yang digunakan oleh guru secara khusus.
2	Baiq Roni Indira Astriya (2023)	Implementasi pendidikan karakter melalui konsep teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba	Metode penelitian Kualitatif Deskriptif	Persamaannya yaitu sama-sama membahas penerapan teori Thomas Lickona dalam konteks pendidikan moral serta menyoroti peran guru sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik.	Perbedaannya pada pada anak usia dini PAUD. Serta hanya fokus pada pembiasaan perilaku anak daripada pada analisis mendalam mengenai metode yang digunakan guru secara reflektif dan sistematis.
3.	Yandi Hfizallah	The Relevance of Thomas Lickona Character Education Concept and its Implication For Islamic Education in schools	Metode Penelitian kualitatif Studi Pustaka	Persamaan dalam dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas keterkaitan antara Pendidikan karakter dan Pendidikan islam serta menekankan pentingnya hubungan yang saling melengkapi anatara tiga dimensi moral feeling, moral knowing dan moral acting.	Perbedaannya terdapat pada kajian ini bersifat teoritis atau berbentuk studi Pustaka tanpa temuan empiris yang bersumber dari penelitian lapangan.
4.	Sanudin Ranam, Priyono, Ibnu fighan Muslim	A Comparative study of children's character education methods	Metode penelitian kualitatif menggunakan Penelitian	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membandingkan pendekatan nilai moral yang	Perbedaannya terdapat pada penelitian tersebut berfokus pada analisis komparatif antara dua tokoh pemikir bukan

	(2024/2025)	according to the thinking of zakiah darajat and Thomas lickona	studi pustaka	bersumber dari ajaran islam dengan konsep moral yang dikemukakan oleh Thomas Lickona	pada penerapan nyata konsep dalam pembelajaran dilapangan.
5.	Alan wahyu pratama; Mohamad zakki azani; Gheida abdala (2025)	Instilling morals: Affective Value formation Strategies in Islamic Education	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik serta peran penting guru sebagai figur teladan sekaligus pembimbing dalam proses pembentukan karakter	Perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada aspek afektif atau moral feeling tanpa membahas dua dimensi lain yang juga penting dalam teori Thomas Lickona yaitu Moral knowing dan moral acting.

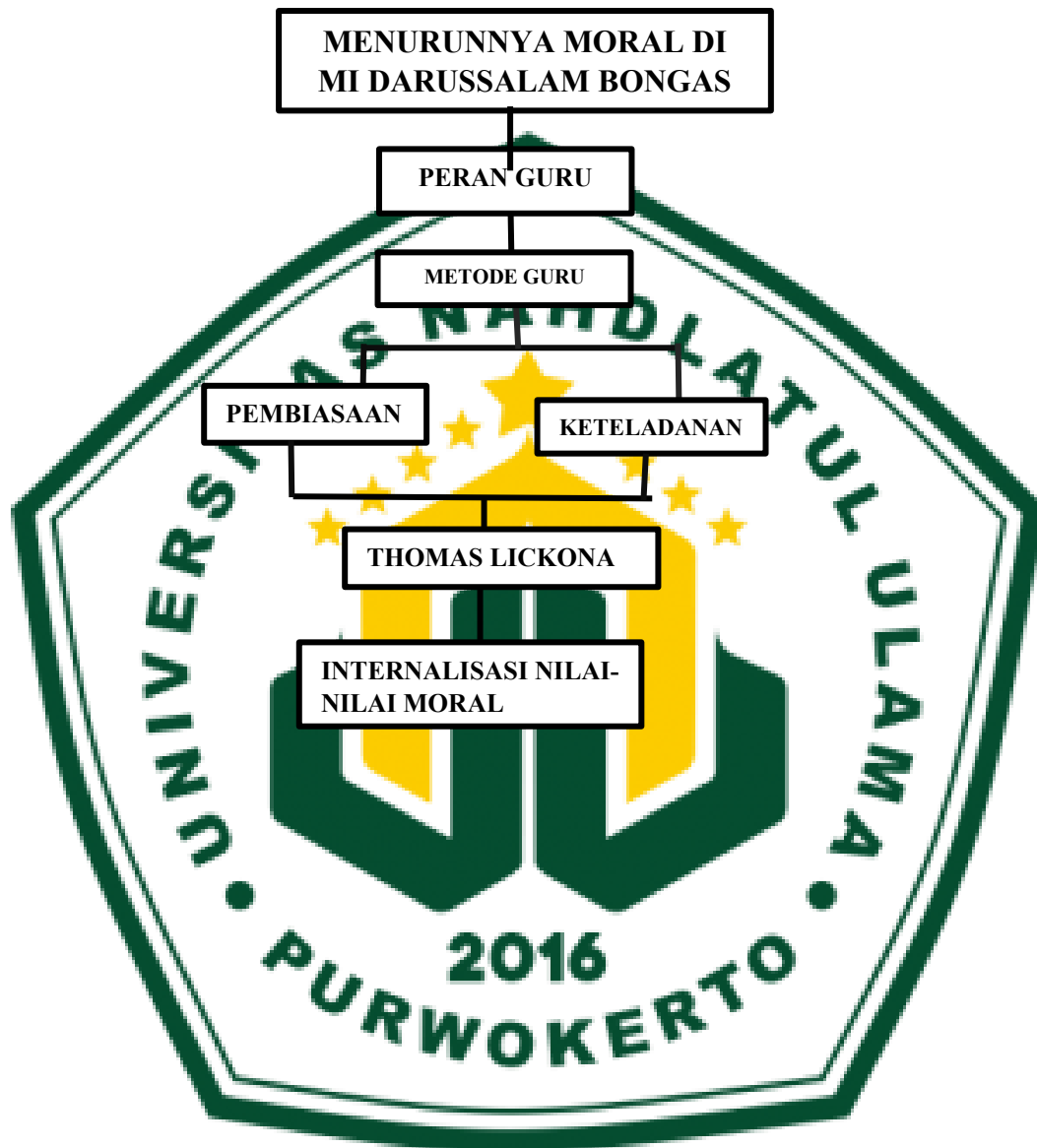
Tabel 1 . Refrensi Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas berfokus pada tema Pendidikan karakter dan penanaman nilai moral dalam konteks Pendidikan islam atau sekolah berbasis islam yang memiliki keterkaitan erat dengan kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Walaupun ada beberapa perbedaan pada metode, teknik dan tempat penelitian, masih terdapat persamaan yaitu pada pembahasan yang sama tentang pembentukan karakter dan moral peserta didik dilingkungan Pendidikan islam baik pada Tingkat usia dini PAUD, sekolah Tingkat dasar maupun madrasah Tingkat atas. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang Metode guru dalam menanamkan nilai-nilai moral di MI Darussalam Bongas dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana metode dan penerapannya untuk membentuk moral maupun karakter yang baik pada nilai-nilai yang ada pada teori Thomas lickona.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir disusun bukan sekedar untuk memaparkan teori-teori yang berkaitan tetapi juga untuk merangkai dan menghubungkan agar mampu menjelaskan fenomena yang diteliti sekaligus menjadi acuan dalam penyusunan desain penelitian serta

proses analisis data.³⁷ jadi kerangka berpikir merupakan suatu rancangan konseptual yang berfungsi menggambarkan keterkaitan anatar variable penelitian dengan berlandaskan teori-teori yang relevan, kerangka tersebut berperan sebagai fondasi logis dalam proses ilmiah yang digunakan untuk menelusuri jawaban atas rumusan masalah sekaligus membangun dasar dalam penyusunan hipoteis penelitian.



³⁷ alcedo Mosquera, J. D., Romero Sánchez, A., Urriago Fontal, J. C., & Martinez Barrios, H. E. (2024). The Theoretical Framework in Research: Meaning, Functions, Structure and Example for Its Design. *Russian Law Journal*, 10(4), 877–884.